

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teh telah menjadi salah satu minuman yang cukup sering dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut Suwarni, salah seorang guru pengajar teh ala Jepang mengatakan dalam Jurnal Nasional bahwa tradisi minum teh sudah berakar kuat di Indonesia. Kebiasaan minum teh ini tidak hanya sekedar tradisi di Indonesia, melainkan juga gaya hidup (Utami 2012) dalam (Mariani dan Rejamardika 2013). Menurut (Gebrina 2019) periode tahun 1990 sampai tahun 2016 konsumsi teh di Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 6% per tahun dengan total konsumsi rata-rata mencapai 73.065 ton.

Minuman teh berbahan dasar daun maupun bunga dapat disebut sebagai teh herbal. Teh herbal merupakan minuman yang terbuat dari akar, batang, bunga, daun, biji, dan kulit buah dari tanaman yang memiliki manfaat sebagai tanaman obat, mudah larut dalam air panas dan mudah dalam penyajiannya serta tidak mengandung kafein, sehingga cocok digunakan sebagai detoksifikasi tubuh (Wahyuningsih 2011) dalam (Sari 2015).

Salah satu jenis teh herbal yang dapat diminum yaitu terbuat dari bunga krisan. Krisan sudah lama dikenal menjadi tanaman penting florikultur dan tanaman hias. Krisan dalam bidang kuliner dikemas dalam bentuk teh (Zulkarnain 2009) dalam (Hariyati *et al.* 2016). Tanaman krisan (*C. morifolium* Ramat) dapat digunakan untuk mengobati flu, mengatur tekanan darah, membantu detoksifikasi, meningkatkan sistem penglihatan, membantu menyembuhkan batuk, nyeri perut, sesak napas dan sakit kepala akibat sinusitis (Lin dan Harnly 2010; Rukmana dan Mulyana 1997). Penelitian (Zhang *et al.* 2009) mengungkapkan bahwa krisan dapat mengurangi kelemahan otot jantung, dan juga mengerahkan efek antiaritmia pada detak jantung yang mengalami gangguan ritme (terlalu keras) yang diinduksi oleh aconitine atau ischemia. Efek farmakologi lain dari krisan adalah sebagai penghambat dari aktivitas enzim HIV-1 integrase dan aldosa reduktase, sebagai antioksidan, antiradang, anti-mutagenik dan anti aktivitas alergi (Xie *et al.* 2009) dalam (Setiawati *et al.* 2019).

Krisan dapat dimanfaatkan dalam berbagai produk olahan, bunga krisan mengandung flavanoid berupa quercitrin, myricetin, dan luteolin 7-glukosida yang memiliki efek farmakologis. Bunga dan daun krisan memiliki aroma yang sangat kuat dan beberapa penelitian menunjukkan kandungan esensial oil pada bunga krisan (Shen *et al.* 2004; Wang *et al.* 2006; Ye *et al.* 2009). Krisan juga mengandung katekin. Katekin merupakan senyawa yang biasanya ada dalam teh hijau yang terkandung dalam tanin dan merupakan turunan dari asam galat. Melihat nilai fungsional yang terkandung dalam daun dan bunga krisan, BPTP Yogyakarta mengintroduksikan teknologi diversifikasi pengolahan krisan. Diversifikasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang berbahan dasar daun dan bunga. Daun krisan dapat diolah menjadi keripik, teh, permen, dan minuman instan. Bagian bunga diolah menjadi teh, permen, dan minuman instan (Wanita *et al.* 2014).

Tahun 2020, COVID-19 menjadi perhatian yang sangat besar bagi negara Indonesia. Pemerintah membuat kebijakan dalam menanggulangi penyebaran COVID-19, dengan berlakunya PSBB yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020. Dengan adanya PSBB, seluruh aktivitas di bidang industri

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPI.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPI.

maupun perkantoran harus diberhentikan untuk sementara waktu. Tidak hanya itu sektor pembelajaran, layanan publik, tempat beribadah, pusat perbelanjaan, rumah makan ataupun tempat pariwisata hadapi perih yang sama. *Social* ataupun *physical distancing* ini membawa pengaruh buruk pada kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Iskandar *et al.* 2020) dalam (Yamali dan Putri 2020).

Hal itu berdampak pada Kelompok Tani Sekar Gunung Gede. Pendapatan yang diterima dalam penjualan bunga potong menurun drastis akibat terhambatnya jalur distribusi. Data perbandingan permintaan sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19 yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 Data perbandingan permintaan sebelum dan sesudah adanya pandemi COVID-19 pada Kelompok Tani Sekar Gunung Gede

Bunga	Sebelum COVID-19		Sesudah COVID-19	
	Permintaan (ikat)/bulan	Penawaran (ikat)/bulan	Permintaan (ikat)/bulan	Penawaran (ikat)/bulan
Krisan	1750	1750	875	1750

Sumber: Kelompok Tani Sekar Gunung Gede

Tabel 1 menunjukkan permintaan sesudah COVID-19 menurun sebanyak 50%, namun penawaran tetap sama. Tidak adanya unit bisnis lain dalam Kelompok Tani Sekar Gunung Gede membuat bunga krisan yang tidak terjual tersebut tidak termanfaatkan, akhirnya bunga tersebut habis dibakar dan ditimbun tanah, disisi lain Kelompok Tani Sekar Gunung Gede tetap menanam bunga krisan walaupun permintaannya yang sedikit. Setiap panen di Kelompok Tani Sekar Gunung Gede memiliki bunga yang tidak layak jual, bunga yang tidak layak jual tersebut dapat menjadi alternatif strategi untuk meningkatkan pendapatan para petani di Kelompok Tani Sekar Gunung Gede dengan mengolah bunga krisan yang tidak termanfaatkan menjadi teh krisan sehingga menghasilkan pendirian unit bisnis teh herbal krisan pada Kelompok Tani Sekar Gunung Gede.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan kajian pengembangan bisnis ini adalah :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Sekar Gunung Gede berdasarkan analisis *business model canvas*.
2. Menyusun ide pengembangan bisnis pada Kelompok Tani Sekar Gunung Gede melalui analisis finansial dan analisis non finansial.